



IDENTIFIKASI HUBUNGAN ARSITEKTUR DAN ARTEFAK KOTA: STUDI TERHADAP RUMAH SAKIT DARMO, SURABAYA

Annisa B. Tribhuwaneswari^{1*}, Sovie Nurmalia Junita²

¹ Urban Design and Planning Department, PGRI Adi Buana University, Surabaya, Indonesia

² Architecture Department, University of Pembangunan Nasional Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 27, 2025

Revised May 15, 2025

Accepted June 29, 2025

Available online July 21, 2025

Kata Kunci:

Arsitektur, Artefak Kota, Darmo, G.C Citroen, Memori Kolektif, Surabaya

Keywords:

Architecture, Urban Artifact, Darmo, G.C Citroen, Collective Memories, Surabaya

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas PGRI ADI BUANA SURABAYA.

ABSTRAK

Rumah Sakit Darmo di Surabaya merupakan contoh bangunan bersejarah yang memadukan nilai historis dan desain arsitektur khas kolonial karya G.C. Citroen. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara arsitektur bangunan dan perannya dalam pembentukan identitas kota Surabaya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui observasi lapangan, dokumentasi elemen arsitektur, serta studi literatur, dengan fokus pada aspek memori, ciri khas, dan desain. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rumah Sakit Darmo tidak hanya menjadi simbol adaptasi arsitektur kolonial pada iklim tropis, tetapi juga menyimpan memori kolektif warga sebagai bangunan monumental yang menandai perkembangan kawasan Darmo. Keaslian desain yang tetap terjaga hingga kini memperkuat fungsinya sebagai artefak kota yang berkontribusi penting pada dinamika sejarah dan identitas Surabaya.

ABSTRACT

Darmo Hospital in Surabaya is a historical building that embodies both historical significance and distinctive colonial architectural design by G.C. Citroen. This study aims to identify the relationship between the building's architecture and its role in shaping Surabaya's city identity. A qualitative descriptive approach was employed through field observations, documentation of architectural elements, and literature studies, focusing on aspects of memory, distinctiveness, and design. The findings reveal that Darmo Hospital not only symbolizes the adaptation of colonial architecture to the tropical climate but also preserves the collective memory of residents as a monumental building marking the development of the Darmo area. The authenticity of its design, which has been maintained to the present day, reinforces its function as an urban artifact that plays a significant role in the historical dynamics and identity of Surabaya.

I. PENDAHULUAN

Teori artefak kota yang dikemukakan Aldo Rossi dalam karyanya *The Architecture of the City* [1] menekankan pentingnya struktur historis sebagai elemen utama dalam membentuk identitas sebuah kota. Rossi menolak pendekatan fungsionalis murni yang hanya berfokus pada kegunaan ruang, dan mengusulkan kembali prinsip arsitektur tradisional melalui studi tipologi bentuk perkotaan sebagai cara memahami dan merancang kota [2]. Penerapan gagasan Rossi dalam penelitian perkotaan terbukti relevan, seperti pada studi kawasan pusat kota lama Bengkulu, yang memadukan teori artefak kota Rossi dengan teori Trancik untuk mengidentifikasi artefak dan elemen kunci yang membentuk karakter unik kawasan tersebut [3]. Pendekatan ini menekankan pentingnya pelestarian artefak perkotaan sebagai penanda memori kolektif yang memperkuat identitas kota, sekaligus menjadi pembeda antar kota, terutama di tengah kecenderungan pembangunan modern yang kerap mengabaikan nilai historis dalam perencanaan ruang.

Artefak kota dan arsitektur saling terkait erat dalam membentuk identitas dan keberlanjutan kota. Elemen arsitektur memiliki tujuan fungsional, sosial, dan simbolis, serta mengomunikasikan makna budaya melalui bentuk fisiknya [4]. Ketahanan karya arsitektur sering kali bergantung pada

*Corresponding author.

E-mail addresses: annisab.t@unipasby.ac.id

penggabungan aspek lokal, seperti yang ditunjukkan oleh desain Karsten di Semarang [5] dan Darmo di Surabaya [6]. Sehingga, individualitas artefak kota pada awalnya dilandasi dengan pemahaman tentang arsitektur kota yang memiliki perbedaan 2 arti. Yang pertama, kota dilihat sebagai obyek buatan manusia yang hebat, suatu pekerjaan arsitektur dan rancang-bangun yang bertumbuh, kompleks dan besar dari waktu ke waktu. Yang kedua, terbatasnya hal-hal tertentu di mana aspek artefak kota merupakan sesuatu yang rumit seperti halnya kota ditandai oleh sejarah dan bentuknya

Identifikasi artefak kota perlu mempertimbangkan beberapa aspek utama: pertama, pengklasifikasian dan uraian tipologi bangunan [7]; kedua, struktur kota yang tercipta dari keberagaman unsur yang saling terkait [8]; ketiga, hubungan arsitektur kota dengan lokasi serta sejarah perkembangannya; dan keempat, dinamika sosial-politik yang memengaruhi keberadaan artefak tersebut [9]. Melalui pendekatan ini, artefak kota dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk fisik semata, tetapi juga sebagai simbol memori kolektif yang merekam perjalanan waktu dan dinamika sosial masyarakatnya.

Kota Surabaya, sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak era Kerajaan Majapahit, ketika berfungsi sebagai pelabuhan penting di kawasan timur Nusantara [10]. Pada masa kolonial Belanda, Surabaya tumbuh pesat menjadi ibu kota Provinsi Jawa Timur dan berkembang menjadi pusat perdagangan serta pemerintahan, menjadikannya kota terbesar kedua setelah Batavia (Jakarta) [11]. Perkembangan perkotaan di Surabaya telah menyebabkan perubahan pola pemanfaatan lahan, dimana kawasan permukiman berubah menjadi kawasan komersial dan pemerintahan, sehingga mempengaruhi tipologi jalan dan pola permukiman [12]. Proses perkembangan ini melahirkan beragam artefak kota yang menjadi saksi sejarah evolusi struktur dan pola tata ruang Surabaya.

Sebagai salah satu kota yang berkembang dibawah jajahan bangsa Eropa; kota Surabaya merupakan salah satu bukti bersejarah akan adanya evolusi pada kota. Hal ini disebabkan karena adanya kebutuhan – kebutuhan khusus yang diinginkan oleh masyarakat Eropa, mereka membangun sebuah fasilitas kesehatan pada tahun 1920 dalam bentuk rumah sakit Darmo [13]. Perkembangan kawasan Darmo, telah mengalami perubahan signifikan sejak awal abad ke-20. Bentang alam cagar budaya Darmo mengalami tiga tahap morfologi utama: praperencanaan, pengembangan, dan perluasan [6]. Lokasi awalnya berada pada kawasan elite kaum kolonial, serta terkenal sebagai real estate pertama di kota Surabaya. Oleh karena lokasinya yang cukup strategis, baik pada taraf sosial dan militer, rumah sakit Darmo mengalami beberapa pergantian fungsi sejak dibangun. Hal – hal tersebut menjadi penanda kemajuan dan kemunduran struktur kota Surabaya pada masa itu. Oleh karena pentingnya bangunan ini dan telah menjadi landmark bagi kota Surabaya, perlu dilakukan kajian yang lebih dalam terhadap rumah sakit Darmo, serta perannya dalam membentuk struktur kota secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai Rumah Sakit Darmo menjadi penting untuk mengidentifikasi secara mendalam hubungan antara arsitektur bangunan dengan perannya sebagai artefak kota. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana desain arsitektural Rumah Sakit Darmo tidak hanya merepresentasikan adaptasi bentuk, tetapi juga menjadi medium penyimpanan memori kolektif, serta berkontribusi dalam pembentukan identitas dan struktur kota Surabaya. Diharapkan hasil kajian dapat memperkaya pemahaman akan hubungan erat antara wujud fisik arsitektur dan perkembangan sejarah kota, khususnya dalam konteks artefak kota yang berkontribusi pada dinamika perkotaan Surabaya.

II. BAHAN DAN METODE



Gambar 1 Lokasi wilayah studi, Rumah Sakit Darmo, Surabaya

Ruang lingkup lokasi adalah Rumah Sakit Darmo yang berlokasi JalanRaya Darmo, Surabaya seperti yang terlihat pada gambar 1 di atas, yang masih termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Dr. Sutomo, Kecamatan Tegalsari, Kota Surabaya. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- Utara : Perumahan sepanjang Jalan Bintoro
- Timur : Jalan Taman Ketampon
- Barat : Jalan Raya Darmo
- Selatan : Perumahan sepanjang Jalan Kapuas



Gambar 2 Diagram Aspek Penanda Artefak Kota dinilai sebagai Individu

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji artefak kota dengan fokus pada Rumah Sakit Darmo di Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, nilai historis, serta kontribusi arsitektural bangunan dalam membentuk identitas kota. Metode deskriptif kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data primer dan sekunder, meliputi observasi langsung ke lokasi bangunan, dokumentasi elemen arsitektur, serta studi literatur terkait sejarah kawasan dan teori artefak perkotaan [14]. Aspek utama tersebut diantaranya adalah, memori, ciri khas, dan desain [2] (dapat dilihat pada gambar 2)

Analisis dilakukan dengan menelaah tiga aspek utama. Pertama, aspek **memori**, yang mengidentifikasi nilai sejarah bangunan dan perannya dalam merekam peristiwa sosial serta dinamika kota dari masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Rossi berpendapat bahwa kota tidak hanya terdiri dari fungsi-fungsi ruang, melainkan terbentuk dari akumulasi memori individu dan kolektif yang tercermin dalam wujud fisik bangunan-bangunan bersejarah [15]. Kedua, aspek **ciri khas**, yang mengeksplorasi karakteristik unik desain arsitektur Rumah Sakit Darmo sebagai representasi adaptasi gaya kolonial terhadap iklim tropis serta budaya lokal. Ketiga, aspek **desain**, yang menilai konfigurasi bentuk, tata letak ruang, dan elemen arsitektural lainnya sebagai artefak yang berkontribusi pada struktur kawasan Darmo dan perkembangan wajah perkotaan Surabaya. Konsep ciri khas dan desain yang dikemukakan Rossi juga dijadikan kerangka untuk menilai kontribusi bangunan ini terhadap pembentukan karakter kawasan, dengan mendokumentasikan elemen-elemen fisik yang mengandung nilai budaya dan artistik [16]. Hasil analisis dari ketiga aspek ini kemudian disintesis untuk mengungkap hubungan antara arsitektur bangunan dan status Rumah Sakit Darmo sebagai artefak kota yang mempengaruhi identitas dan memori kolektif Surabaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Wilayah Studi



Gambar 3 Daerah Darmo dengan titik fokus foto pada RS Darmo dan sekitarnya tahun 1920

(sumber : disadur dari <http://www.kaskus.co.id/thread/53a0f7590f8b46a1108b45ab/soerabaia-tempo-doeloe> tanggal 10 November 2014)

Rumah Sakit Darmo terletak di Jalan Jl. Raya Darmo 90 Surabaya. Jalan Raya Darmo ini pada jaman Belanda dahulu, awalnya bernama *Darmo Boulevard*. Istilah '*boulevard*' adalah 'jalan lebar dengan taman di tengah' serta selalu dikaitkan dengan nama gubernur jenderal yang sakral, berbeda dengan '*straat*' yang berarti 'sebuah jalan'. Sistem penamaan (toponimi) dari awalan tata bahasa Belanda ini mengidentifikasikan bahwa daerah Darmo merupakan salah satu daerah *real estate elite* yang berkembang pada jamannya. Kawasan Darmo, sebuah lanskap pemukiman bersejarah, mengalami perubahan morfologi yang signifikan antara tahun 1905-1943 (Perkasa et al., 2022). Rumah Sakit Darmo pada saat itu merupakan satu dari sedikit bangunan yang sudah berdiri pada kompleks perumahan tersebut. Disini memperlihatkan bahwa perumahan di daerah Darmo masih dalam tahap pembangunan. Beberapa daerah masih berupa lahan kosong yang dahulunya lahan tebu dan tegalan (gambar 3).



Gambar 4 Lokasi Gedung Rumah Sakit Darmo Surabaya

Jalan Raya Darmo terletak pada sisi barat bangunan artefak. Sedangkan pada bagian timur bangunan Rumah Sakit Darmo berbatasan langsung dengan Jalan Taman Ketampon, pada bagian utara berbatasan dengan jalan Bintoro dan sebelah selatan berbatasan dengan bank OCBC NISP. Rumah Sakit Darmo terletak di UP Tunjungan khususnya pada Kecamatan Tegalsari serta Kelurahan Dr. Soetomo Kota Surabaya (gambar 4).



KETERANGAN

(A) Rumah Sakit Darmo Surabaya

KAWASAN DARMO SURABAYA

(B) Graha Wismilak Surabaya

(C) Komplek sekolah Santa Maria Surabaya

(D) Museum Mpu Tantular

(E) Taman Bungkul

Gambar 5 Orientasi Lokasi Rumah Sakit Darmo Surabaya dengan Urban Artefak Lain di Sekitarnya

Lokasi rumah sakit Darmo atau *Soerabajasche Zieken Verpleging* cukup berdekatan dengan artefak kota lainnya yang diakui oleh SK Walikota no. 188.45/251/402.104/1996 No. Urut 32. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2008 dan tahun 2024 [17][18], seperti bangunan Graha Wismilak, Taman Bungkul, Kompleks Sekolah Katolik Santa Maria Surabaya, serta beberapa hunian pribadi yang masih mencirikan arsitektur kolonial jaman Belanda. Pada kawasan Darmo bangunan cagar budaya ini diidentifikasi dan dilindungi perkembangannya oleh pemerintah, sehingga keaslian arsitekturalnya tetap terjaga seiring dengan berkembangnya jaman. Orientasi lokasi urban artefak bangunan Rumah Sakit Darmo dengan urban artefak lain sekitarnya dapat dilihat dalam gambar berikut (gambar 5).

Kota dilihat sebagai objek buatan manusia dan merupakan suatu pekerjaan/proyek arsitektur, sebuah rancang bangun yang tumbuh secara kompleks dan besar dari waktu ke waktu[15]. Sehingga suatu artefak kota merupakan sesuatu yang rumit, sebuah kota ditandai oleh sejarah dan bentuknya. Dalam mempelajari Rumah Sakit Darmo sebagai sebuah artefak kota, perlu di pahami bahwa sejarahnya yang memberikan nilai dan karakteristik pada suatu artefak kota. Oleh karena itu, pada tahap ini sejarah dikenali sebagai pembentuk dan pengiring perkembangan Rumah Sakit Darmo, mengikuti perkembangan jaman/perubahan di tiap era.



Gambar 6 Diagram timeline perkembangan sejarah Rumah Sakit Darmo Surabaya

Metode pengkajian dalam studi kota dianalisa melalui komparasi secara historis maupun analogi linguistik terkait dengan kompleksitas suatu proses perubahan bentuk dan ketepatannya[19]. Hal ini terkait dengan kota yang dipandang sebagai sebuah konstruksi arsitektur yang perkembangannya dapat bersinggungan erat dengan masalah politis, yaitu bagaimana sebuah kota merealisasikan dirinya melalui gagasan kota itu sendiri. Dalam hal ini perkembangan kesejarahan rumah sakit Darmo terkait erat dengan isu politis Indonesia[20], dimana bangunan ini berdiri ketika terjadi penjajahan Belanda, hingga perkembangannya ketika terjadi peralihan kekuasaan kepada Jepang maupun Inggris, sampai ke era Pra-Kemerdekaan maupun Pasca-Kemerdekaan Republik Indonesia (gambar 6). Berikut penjelasan masing – masing periode dan dampaknya pada fungsi Rumah Sakit Darmo:

a. Era Penjajahan Belanda (Tahun 1920 – Tahun 1943)

Pada tanggal 15 Januari Perkumpulan *SZV (Surabajasche Zieken Verpleging)* membangun rumah sakit di kawasan perkebunan. Kawasan Darmo pada saat itu merupakan sebuah perkebunan tebu. Rumah sakit ini merupakan salah satu bangunan pertama yang berdiri pada kawasan, selebihnya merupakan kantor maupun rumah – rumah bagi karyawan kebun. Saat itu dokter, perawat dan karyawan Rumah Sakit Darmo seluruhnya orang-orang Belanda. Kawasan ini bernama *Darmo Boulevard* dan dikenal sebagai kompleks elit bagi warga Belanda. *Boulevard* merupakan sistem penamaan jalan dimana diantara jalan kembar tersebut terdapat hamparan taman yang memanjang.

b. Era Penjajahan Jepang (Tahun 1943 – Tahun 1945)

Ketika Jepang masuk ke Surabaya pada tahun 1943 lebih tepatnya ketika perang Pasifik berlangsung, Rumah Sakit Darmo beralih fungsi menjadi **kamp perang Jepang**, juga sebagai bengkel dan penyimpanan senjata berat (tank). Pada saat itu, tentara Jepang saat itu dikenal sangat bengis, mereka menyandera warga di tiga titik kamp tawanan perang, salah satunya adalah Rumah Sakit Darmo. Kamp Inteniran ini merupakan tempat dimana anak – anak maupun wanita diisolir atau diasingkan, mereka tidak diperkenankan berkomunikasi dengan dunia luar.

c. Pra Kemerdekaan RI (Tahun 1945)



Gambar 7 (Kiri) Sebuah prasasti di halaman depan Rumah Sakit Darmo (Kanan) Sertifikasi cagar budaya RS Darmo

Ketika pasukan sekutu datang maka terjadi peralihan kekuasaan sehingga rumah sakit Darmo diduduki oleh Inggris. Pada tanggal 27 Oktober 1945, terjadi pertempuran antara tentara sekutu dengan para pemuda Surabaya. Pertempuran tersebut mengawali terjadinya peristiwa 10 November 1945. Gedung ini merupakan **benteng pertahanan** oleh pasukan Inggris yang dipimpin Brigade Jenderal AWS Mallaby. Untuk mengenang kejadian tersebut, didirikan prasasti

(gambar 7) yang berbunyi “Gedung ini oleh Jepang dipakai sebagai kamp interniran anak-anak dan wanita. Pasukan sekutu datang, kamp diambil alih oleh Letnan Kolonel Rendall. Sebuah truk pemuda Sulawesi lewat pada tanggal 27 Oktober 1945 ditembak oleh mereka dan itulah permulaan pertempuran tiga hari 28 – 30 Oktober 1945.” Melalui peristiwa inilah Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menetapkan Rumah Sakit Darmo sebagai bangunan cagar budaya yang harus dilindungi.

Setelah peristiwa tersebut, renovasi dan rehabilitasi rumah sakit dilakukan atas bantuan *Yayasan Stichting Medisch Contact Oost Java* untuk mengembalikan ke fungsi aslinya yaitu **pelayanan kesehatan**

d. Pasca Kemerdekaan RI (Tahun 1945 – Sekarang)

Ketika terjadi sengketa Irian, hubungan antara Belanda dan Indonesia memburuk sehingga terjadi pemutusan hubungan diplomatik. Personil RS Darmo diganti seluruhnya menjadi warga Indonesia. Saat itu hubungan diplomatik dan sosial Indonesia – Belanda benar-benar memburuk karena sengketa Irian Barat pada 1959, serta dengan terjadinya nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda, maka dokter dan perawat Belanda pun satu persatu dipulangkan ke negeri asalnya dan digantikan oleh orang Indonesia.

Tanggal 31 Agustus 1994, Pengurus RS Darmo mengganti Perkumpulan Darmo menjadi Yayasan RS Darmo, rumah sakit Darmo terus berkembang pesat dalam pelayanan kesehatannya. Pada akhirnya, Rumah Sakit Darmo bukan hanya sekadar bangunan tua, namun juga saksi sejarah rentetan peristiwa pertempuran 10 November yang turut mengubah sejarah perjalanan bangsa. Hingga saat ini rumah sakit Darmo merupakan salah satu rumah sakit andalan dengan pelayanan kesehatan yang pesat di Surabaya.

3.2 Kajian terhadap Artefak Kota

3.2.1 Memori

Sebuah kota tumbuh dengan sendirinya akan menyimpan ‘memori kolektif’ masyarakat yang terlibat erat dengan pertumbuhan kota tersebut. Kota merupakan lebih dari suatu karya seni. Kota memiliki ukuran terkait aspek alami maupun tiruan yang memiliki rasio sebagai obyek kultural. Imajinasi serta memori kolektif merupakan karakteristik khas dari artefak kota[1]. Hal ini terkait dengan tema asli perkembangan, sehingga terkadang tema asli masih bisa bertahan namun seiring dengan waktu tema kota menjadi lebih spesifik, terutama pada kawasan sekitar artefak kotanya.

Rumah Sakit Darmo sebagai salah satu artefak kota Surabaya memiliki memori terekam oleh masyarakat kotanya sebagai karakter yang kuat maupun khusus ketika warga berusaha mengidentifikasi keberadaan Rumah Sakit Darmo[21]. Ingatan kolektif yang kuat ini merupakan salah satu cara ‘mengenali’ Rumah Sakit Darmo sebagai bangunan yang signifikan dalam kota Surabaya, hal ini cocok dengan pernyataan Rossi terkait artefak kota. Sehingga dalam memahami Rumah Sakit Darmo sebagai artefak kota maka perlu dilakukan pengkajian terhadap struktur fisik dan non-fisik yang membentuk karakter serta memori akan rumah sakit tersebut, dampaknya pada ingatan kolektif masyarakat kota Surabaya.

a. Memori: Aspek Fisik



Gambar 8 (Kiri) Plakat oleh Belanda. (Kanan) C. Citroen

Pada dinding tenggara di depan Rumah Sakit Darmo (gambar 8) terdapat tulisan yang diukir pada jaman Belanda yang berbunyi “*Eerste steen gelegd 15 Januari 1921 Door Mejuffr G. Hempenius Directrice SZV*” dengan arti batu pertama diletakkan 15 Januari 1921 oleh G. Mejuffr Hempenius Direktris SZV”. SZV merupakan kependekan dari *Surabajasche Zieken Verpleging*, sebuah

perkumpulan sosial untuk pelayanan kesehatan yang didirikan pada 9 Juni 1897 dan dipimpin seorang dokter Belanda bernama HJ Offerhaus.

Rumah Sakit Darmo atau *Darmo Ziekenhuis* dibangun pada tahun 1921 dan menjadi **memori sebagai landmark kawasan Darmo Boulevard** karena bangunannya yang megah pada waktu itu. Rumah Sakit Darmo merupakan memori dari bangunan monumental buah karya arsitek legendaris C. Citroen. C. Citroen (gambar 8-kanan) merupakan arsitek terkenal pada masa itu, karya – karyanya memberikan memori tersendiri bagi arsitektur di kota Surabaya karena ke-khasannya. Salah satu bagian yang paling terkenal dari rumah sakit Darmo adalah adanya menara yang mirip dengan menara gereja calvanist dan konsep galeri di seluruh keliling bangunan.

b. Memori: Aspek Non-Fisik



Gambar 9 (kiri) Plakat penanda sejarah dan (kanan) motto RS Darmo Surabaya

Rumah sakit Darmo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan berdiri pertama dimasanya. Ketika dibangun, pendiri yayasan bermotto untuk sepenuh hati mengabdikan untuk kesehatan manusia. Hal ini diabadikan melalui pengulangan motto yang diukir di atas gerbang lengkung pada pintu masuk (gambar 9), yang berbunyi berbunyi “*Salus Aegroti Suprema Lex Est*” secara harafiah berarti “*Kesehatan orang sakit adalah hukum tertinggi*”. Motto tersebut diabadikan oleh salah satu penyair lagu terkenal yaitu Leo Kristi, yang kemudian diaransemen pada lirik lagunya, menjadikan **memori** bagi yang mendengarnya, merujuk kepada motto fungsi asli RS Darmo.

Adapula **memori terkait kejadian bersejarah**, ditandakan dengan prasasti di halaman depan Rumah Sakit Darmo yang berbunyi “*Gedung ini oleh Jepang dipakai sebagai kamp interniran anak-anak dan wanita. Pasukan sekutu datang, kamp diambil alih oleh Letnan Kolonel Rendall. Sebuah truk pemuda Sulawesi lewat pada tanggal 27 Oktober 1945 ditembak oleh mereka dan itulah permulaan pertempuran tiga hari 28 – 30 Oktober 1945.*” Melalui pertempuran tersebut, menjadikan penyulut peristiwa bersejarah bagi kota Surabaya yaitu peristiwa 10 November 1945, suatu peristiwa yang memberikan memori bagi kota Surabaya serta menjadikannya Kota Pahlawan

3.2.2 Ciri Khas

Artefak kota mempunyai sejarah yang sudah tentu valid untuk membuat perbedaan/ciri khas antara masing – masing gaya dan tipe/langgam arsitektur di tiap artefak. Ciri khas dari bangunan ditinjau dari bentuk bukan material, sehingga sejarah-lah yang memberikan nilai dan karakteristik suatu artefak kota.

“..... *Bandung de staad van Wolff Schoemaker en Aalbers is, Batavia van Hulswit, Fermont en Ed. Cuypers, Semarang van Karsten dan is Surabaya de staad van C. Citroen*”
Hendrik Petrus dalam bukunya *Mijn Indische Reis*

Secara arsitektural, Kota Bandung diwarnai karya Wolff Schoemaker dan Aalbers, Batavia (Jakarta) menonjol dengan rancangan Hulswit, Fermont & Ed. Cuypers, Semarang berkembang berkat karya Karsten, sedangkan Surabaya diidentikkan dengan karya C. Citroen. Pandangan ini diungkapkan oleh arsitek terkemuka Belanda, Hendrik Petrus Berlage, dalam bukunya *Mijn Indische Reis*[22]. Berdasarkan catatan Lemei dan Akihary[23][24], Citroen diklasifikasikan sebagai arsitek kolonial yang mengusung gaya *Nieuwe Bouwen*. Salah satu karya Citroen yang monumental pada periode 1915–1925 adalah Rumah Sakit Darmo (*Darmo Ziekenhuis*), yang mulai dirancang pada tahun 1919.



Gambar 10 Orientasi Rumah Sakit Darmo mengikuti pergerakan matahari

Pada desain rumah sakit Darmo tersebut terlihat betapa besar perhatian Citroen terhadap iklim tropis lembab. Bangunan Rumah Sakit Darmo **berorientasi ke arah Timur** (gambar 10), hal ini dilakukan untuk menghindari paparan matahari secara langsung dan merupakan salah satu upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Arah mata angin Utara dan Barat merupakan area yang kelak mendapat paparan sinar matahari paling banyak pada saat terekspos, oleh karenanya Citroen berusaha agar persebaran sinar matahari yang secara ilmiah dinilai sehat merata melalui desain tapak membujur persegi panjang dari timur ke barat.



Gambar 11 Gallery yang mengelilingi bangunan RS Darmo (kiri) dan Gedung Lawang Sewu dengan gallery disekelilingnya (kanan)

Penggunaan ventilasi besar pada bangunan rumah sakit dirancang untuk memaksimalkan aliran udara segar dan pencahayaan alami di dalam ruang, mencerminkan prinsip arsitektur kolonial yang mulai menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis di Indonesia. Konsep ini mengingatkan pada pendekatan desain bangunan "*Lawang Sewu*" di Semarang, proyek yang juga pernah melibatkan Citroen. Selain itu, koridor keliling Rumah Sakit Darmo yang dilengkapi sistem dinding pemikul dengan bukaan lengkung (*vault*) memiliki kemiripan dengan struktur lengkung khas pada bangunan Lawang Sewu.

Rumah Sakit Darmo menampilkan ciri khas rancangan arsiteknya, G.C. Citroen, yang terlihat pada kehadiran **galeri yang mengitari bangunan** (lihat gambar 11). Galeri ini dilengkapi atap pelindung dan disangga oleh konstruksi bata yang membentuk lengkungan. Elemen lengkung tersebut menjadi ciri dominan pada fasad bangunan, menciptakan ritme visual khas. Lorong yang terbentuk memiliki sekat-sekat dengan lengkung setengah lingkaran di bagian atasnya, yang menampilkan pengaruh gaya Romawi. Selain memberikan keindahan arsitektural, desain ini juga berfungsi sebagai pelindung dari panas dan sinar matahari langsung, sehingga membantu menjaga kenyamanan termal di dalam bangunan.



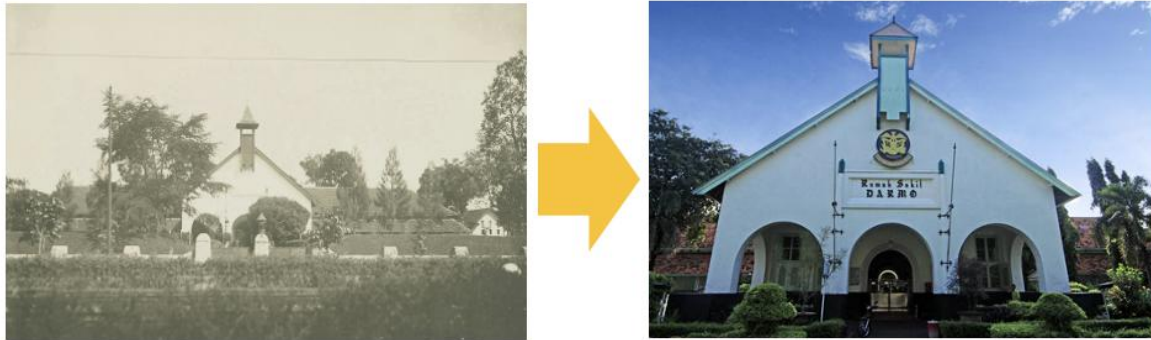
Gambar 12 Atas, Menara pada RS Darmo. Bawah, contoh preseden gereja Calvinist

Menara pada Rumah Sakit Darmo (gambar 12) merupakan salah satu elemen arsitektural yang mencolok dan memiliki kemiripan dengan menara pada Gereja Calvinist di Belanda, yang umumnya digunakan sebagai penanda visual kawasan. Terletak di puncak *gevel*, menara ini terbuat dari konstruksi kayu dengan atap sirap dan dilengkapi penangkal petir, menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan bangunan di iklim tropis yang rawan petir. **Bentuk menara yang menyerupai ciri Gereja Calvinist di Belanda yang memiliki karakter *tower* atau menara lonceng di pada ujung bangunan.** Menara ini (gambar 12) terbuat dari kayu berada di puncak *gevel*, beratap sirap dengan penangkal petir di atasnya. Selain aspek simbolik, bentuk menara di RS Darmo mencerminkan pengaruh arsitektur modern Belanda yang mulai meninggalkan gaya klasik *empire style*, dan lebih memilih bentuk yang praktis dan fungsional.



Gambar 13 (kiri) *double gevel* pada RS Darmo, (kanan) tipe *gevel*, *dormer*, serta ragam hias yang ditemukan pada tubuh bangunan kolonial Hindia Belanda

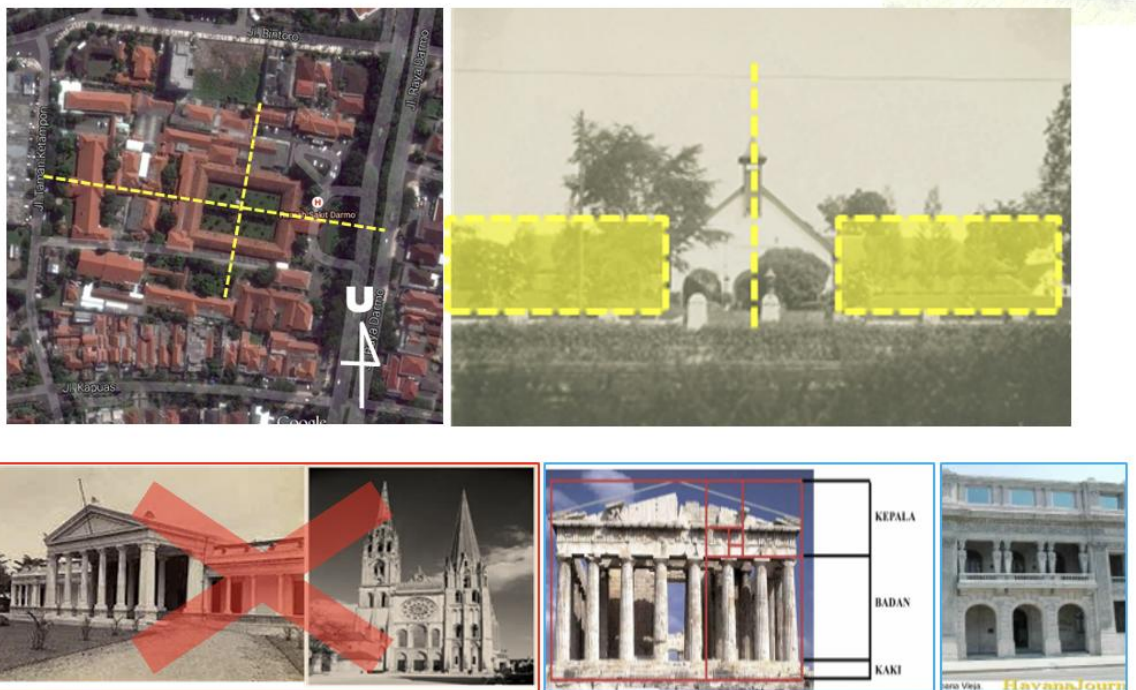
Berbagai elemen bangunan bergaya Belanda yang umum dijumpai pada arsitektur kolonial di Hindia Belanda meliputi *gevel* (*gable*) di fasad, menara, *dormer*, *windwijzer* (penunjuk arah angin), *nok acroterie* (ornamen pada puncak atap), *geveltoppen* (hiasan pada puncak atap depan), ragam ornamen pada dinding bangunan, serta *balustrade*[25]. Untuk menyesuaikan dengan iklim tropis, penerapan ventilasi dan pencahayaan alami pada ruang-ruang di Rumah Sakit Darmo diatasi dengan konsep “*double gevel*” atau *atap bertumpuk* yang terlihat seperti atap susun (gambar 13). Desain ini menggunakan atap pelana berpadu *gevel* untuk menambah nilai estetika, sekaligus menjadi bentuk penyesuaian arsitektur yang responsif terhadap iklim tropis—salah satu ciri khas utama arsitektur kolonial di Indonesia[26].



Gambar 14 Perkembangan fasade RS Darmo dari tahun 1920 hingga tahun 2014-sekarang

Desain yang dirancang oleh arsitek kenamaan Surabaya pada masa itu yaitu C. Citroen tidak mengalami perubahan yang signifikan pada fasad bangunan (gambar 14), mulai tahun 1920-2014 (sekarang). Perkembangan Kota Surabaya yang dinamis tidak menyentuh keaslian bangunan. Rumah Sakit Darmo memiliki nilai asli bangunan yang tetap dan melekat pada memori warga Kota Surabaya.

3.2.3 Desain



Gambar 15 (atas) kesimetrisan dari site plan dan tampak pada rumah sakit Darmo mencitakan arsitektur klasik. (Bawah kiri)-Langgam Javasche Bank (BI) dan katedral dengan gaya neo klasik & neo gothik mencirikan arsitektur Empire. (Bawah kanan)- contoh preseden langgam asli dari arsitektur klasik

Bangunan Rumah Sakit Darmo tidak dipengaruhi oleh gaya *Empire* Prancis yang diperkenalkan oleh Daendels. Hal ini dapat dilihat dari langgam arsitekturnya yang tidak menampilkan ciri khas bangunan bergaya *empire*, seperti penggunaan pilar-pilar bergaya Romawi ataupun ornamen neo-klasik dan neo-gothik yang sarat dekorasi, sebagaimana terlihat pada bangunan Javasche Bank (BI) dan katedral di Prancis (gambar 15 kiri-bawah). Sebaliknya, Rumah Sakit Darmo justru memiliki denah simetris dengan serambi tengah yang menghubungkan ke ruang-ruang lain, serta atap berbentuk pelana, yang mencerminkan ciri arsitektur klasik (gambar 15 kanan-bawah).

Arsitektur modern berkembang dari arsitektur klasik dengan menolak penggunaan ornamen dan detail yang berlebihan, yang dianggap sebagai ‘kesalahan’ desain[27]. Rumah Sakit Darmo memiliki selasar dengan tiga lengkung busur di bagian depan, dan akses utama yang juga berbentuk lengkung dengan ukuran lebih kecil, dan dua pasang jendela ganda simetris. Menilik tujuan dibangunnya bangunan yaitu sebagai rumah sakit, maka Citroen mengaplikasikan langgam modern yang

mengedepankan fungsi dengan penggunaan warna – warna pucat dan bentuk – bentuk lugas maupun simpel.



Gambar 16 Karakteristik yang ditemukan sesuai dengan langgam kolonial yang memiliki gaya kubisme dan *de stijl*

Rumah Sakit Darmo juga memiliki ciri langgam arsitektur kolonial, yaitu langgam yang muncul dikarenakan Belanda ingin mengadaptasikan gaya arsitektur modern-klasik dengan cuaca di Surabaya. Cara adaptasi ini disebut juga sebagai **arsitektur vernakular** menggunakan banyak gevel pada tampak depannya (seperti juga gaya arsitektur vernakular Belanda yang terdapat ditepi sungai), atap pelana, serta dinding bangunan yang tinggi.

Arsitektur Kolonial sendiri dikembangkan sejak tahun 1920. Gaya arsitektur kolonial berkembang sebagai bentuk penolakan terhadap gaya empire. Adapula arsitektur modern Belanda diaplikasikan melalui elemen *Art Nouveau* dan *De Stijl*. *De Stijl* mengusulkan kesederhanaan dan abstraksi pokok, baik dalam arsitektur dan lukisan dengan hanya menggunakan garis lurus horisontal dan vertikal dan bentuk-bentuk persegi panjang maupun kubisme. Pengulangan bentuk pada jendela maupun bukaan terlihat berderet horizontal, dengan bentuk utama bangunan menyerupai blok **kubisme** yang memanjang. Hal ini merupakan ciri khas dari dekoratif *de stijl*. Salah satu bentuk adaptasi perkembangannya dapat dilihat pada langgam bangunan kubisme *La Maison* dan bangunan *De Stijl* di Villa Savoye. Bentuk kubisme yang kaku dan pengulangan elemen dekoratif yang simetris seperti bukaan jendela terdapat pada Rumah Sakit Darmo (gambar 16). Sedangkan, gaya yang lugas melalui garis – garis tegas dan pewarnaan dengan warna dasar terlihat sebagai salah satu karakteristik di rumah sakit Darmo.



Salah satu ciri khas desain arsitektur kolonial, gallery dengan naungan yang mengelilingi bangunan.

Gambar 17 Salah satu ciri khas desain arsitektur kolonial adalah gallery dengan naungan yang mengelilingi bangunan-arcade

Adapula pendapat bahwa arsitektur kolonial muncul pada desain dikarenakan menolak langgam *Empire Styl* dari Perancis[26]. Maka dikembangkan gaya kolonial yang kental dengan ornamen *art deco* melalui bentuk bentuk yang sedikit abstrak namun masih memegang prinsip dekorasi yang minimal.



Gambar 18 Arsitektur Nieuwe Bouwen dan Amsterdam School

“The architecture is based on functional considerations and often included open layouts that allowed spaces to be used with flexibility, the style considered to be contemporary, related to cubism and De Stijl”

D. J. M. van der Voordt, Herman B. R. Wegen Architecture in Use

Nieuwe Bouwen merupakan langgam yang berkembang seiring dengan arsitektur modern, terdapat indikasi perpaduan *kubisme* dengan *de stijl*, dimana kedua langgam ini lebih mengedepankan fungsi dibanding estetika/dekoratif[23]. *Nieuwe Bouwen* merupakan usaha Belanda dalam mengembangkan arsitektur khas milik mereka, sehingga langgam ini sering juga disebut *amsterdam school*[24] (gambar 18)



Gambar 19 Bentuk atap pelana pada RS Darmo merupakan adaptasi arsitektur kolonial serta *Nieuwe Bouwen* kepada iklim di Surabaya

Citroen berusaha menerapkan gaya arsitektur yang saat itu mulai dikembangkan Belanda ke dalam desain Rumah Sakit Darmo dan mengadaptasinya ke dalam iklim tropis. Oleh karena itu bangunan ini memiliki ciri – ciri yang sama dengan langgam *Nieuwe Bouwen* yaitu, **warna dominan putih, gevel horizontal dan volume bangunan yang berbentuk kubus**. Namun, tidak seperti langgam *Nieuwe Bouwen* pada umumnya yang beratap datar, rumah sakit Darmo memiliki **atap pelana** khas adaptasi kolonial (gambar 19).



Gambar 20 Bentuk atap pelana pada RS Darmo merupakan adaptasi arsitektur kolonial serta Nieuwe Bouwen kepada iklim di Surabaya

Nuansa *art deco* ditampilkan pada lorong maupun selasar rumah sakit dengan pelengkungan setengah lingkaran dan bersekat – sekat (gambar 20). Citroen berusaha menghilangkan citra bangunan kolonial yang berkesan mewah dan banyak hiasan atau ornamen dengan bangunan arsitektur Modern yang lebih menitikberatkan pada fungsi.



Gambar 21 Perkembangan Langgam Arsitektur pada Desain Rumah Sakit Darmo Surabaya

Desain rumah Sakit Darmo memiliki selasar dengan tiga lengkung busur di bagian depan, dan akses utama yang juga berbentuk lengkung dengan ukuran lebih kecil, menara pantau sesuai dengan karakteristik gereja calvinist dan dua pasang jendela ganda simetris. Ciri – ciri ini merupakan bentuk fisik dari saksi perkembangan langgam arsitektural yang terjadi di RS Darmo, mulai dari arsitektur klasik, arsitektur modern, arsitektur kolonial, dan arsitektur *nieuwe bouwen* (gambar 21).

IV. KESIMPULAN

Dari aspek **memori** dan **sejarah**, rumah sakit Darmo merupakan bangunan rumah sakit pertama yang berdiri pada daerah elite tersebut, serta menjadi tempat peristiwa penting yang berperan dalam sejarah kemerdekaan maupun kesehatan di Surabaya. Melalui aspek **lokasi**, dipahami bahwa rumah sakit Darmo merupakan salah satu bangunan monumental pertama yang berdiri pada masa itu, sebuah rumah sakit yang berdiri ditengah – tengah perkebunan tebu. Perkembangan area tempat berdirinya bangunan awal semakin padat dan terkenal karena berada di pusat kota, menciptakan keberadaan rumah sakit Darmo dikenali, terdapat kesamaan dengan nama jalan utamanya.

Aspek **desain** dan **ciri khas**, menggambarkan perkembangan arsitektur di dunia mempengaruhi gaya dan desain dari bangunan. Ciri khas **arsitektur kolonial** yang menolak tipologi *empire* tercemin pada kubisme dan elemen dekoratif *art nouveau* dan *de stijl* pada bangunan. Adapula pengembangan arsitektur *Nieuwe Bouwen* berupa atap perisai dan gallery disekeliling bangunan sebagai bentuk adaptasi arsitektur Belanda terhadap iklim di Indonesia. Ciri khas bangunan ini tidak pudar begitu saja, sebaliknya, desain bangunan ini diperkuat oleh renovasi maupun penambahan bangunan baru mempertimbangkan karakteristik bangunan *heritage* asli tanpa merusak **ciri khas** artefak kota tersebut, yang merupakan representasi karakteristik arsitek yang cukup terkenal G.C Citroen, arsitek ternama yang karyanya tersebar di berbagai penjuru kota Surabaya. Maka Rumah Sakit Darmo sebagai sebuah individual bangunan arsitektur bisa disebutkan bahwa ia merupakan artefak kota yang memegang peranan penting dalam memori kolektif warga Surabaya dalam pembentukan kotanya.

REFERENCES

- [1] A. Rossi, *The architecture of the city*. MIT press, 1984.
- [2] A. Rossi, *La arquitectura de la ciudad*. Editorial GG, 2015.
- [3] F. Wardhani, “Kajian Identitas Pusat Kota Lama Bengkulu Dengan Referensi Rossi dan Trancik,” Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2015.
- [4] L. K. Wardani, “Fungsi, makna dan simbol (sebuah kajian teoritik),” 2010.
- [5] A. S. Muljadinata and B. Widiatoro, “Karsten’s Work as a City Branding Strengtheners for The Semarang City, Indonesia,” *Journal of Architecture and Human Experience*, vol. 1, no. 1, pp. 11–22, 2023.
- [6] M. I. Perkasa, B. Soemardiono, and H. R. Santosa, “PERKEMBANGAN MORFOLOGI KAWASAN CAGAR BUDAYA DARMO SURABAYA TAHUN 1905-1943,” *Jurnal Arsitektur ARCADE*, vol. 6, no. 3, pp. 403–409, 2022.
- [7] D. Rosmalia, “Identifikasi elemen fisik kebudayaan kraton sebagai pembentuk ruang lanskap budaya kota Cirebon,” *Media Matrasain*, vol. 12, no. 3, pp. 44–53, 2015.
- [8] A. J. Tallo, Y. Pratiwi, and I. Astutik, “Identifikasi pola morfologi kota (Studi kasus: sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang),” *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 25, no. 3, pp. 213–227, 2014.
- [9] M. A. J. Irawan and R. Refranisa, “Konsep Perancangan Tugu Intermoda Sebagai Landmark Dalam Fenomena Iconisasi,” *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- [10] R. Rahmawati, J. P. Widodo, A. Fitriany, and J. J. K. Pos, “SEJARAH SUNGAI KALIMAS SEBAGAI JALUR TRANSPORTASI DI KOTA SURABAYA TAHUN 1910-1942 (HISTORY OF THE KALIMAS RIVER AS A TRANSPORTATION ROUTE IN THE CITY OF SURABAYA 1910-1942)”.
- [11] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Penerbit Serambi, 2008.
- [12] A. Ramadhani and A. B. Tribhuwaneswari, “Push And Pull Factor dalam Proses Habitat Selection Akibat Keberadaan Kegiatan Pendidikan Tinggi di Kawasan Perumahan Siwalankerto, Kota Surabaya, Jawa Timur (Habitat Selection Process Due to Existence of Higher Education Activities Siwalankerto Housing Area, Surabaya City, East Java),” *Seminar Nasional Kota Berkelanjutan*, pp. 141–159, May 2018, doi: 10.25105/psnkb.v1i1.2897.
- [13] P. Basundoro, “Situs Industri Kota Surabaya: Warisan dari Masa Kolonial sampai Awal Kemerdekaan,” 2011.
- [14] F. W. Roosinda *et al.*, *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing, 2021.
- [15] S. Jo, “Aldo Rossi: architecture and memory,” *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol. 2, no. 1, pp. 231–237, 2003.
- [16] E. V. DANILOVA, “ALDO RUSSI THEORY OF URBAN FACTS: ORIGINS AND IDEAS,” *Urban construction and architecture*, vol. 10, no. 3, pp. 52–58, Dec. 2020, doi: 10.17673/vestnik.2020.03.8.
- [17] W. H., *SK WALIKOTAMADYA NO. 188.45/251/402.1.04/1996 Tentang Penetapan Bangunan Cagar Budaya di Wilayah Kotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya*. Surabaya, 1996.
- [18] PERDA Kota Surabaya, *Peraturan Daerah Kota Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya*. Surabaya: Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata, 2024.
- [19] P. Burke, *Sejarah dan teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- [20] P. Basundoro, *Sejarah Pemerintahan Kota Surabaya Sejak Masa Kolonial Sampai Masa Reformasi (1960-2012)*. Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair, 2012.
- [21] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Peraturan Daerah Kota Nomor 5 Tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan/atau Lingkungan Cagar Budaya*. Surabaya, 2005.

- [22] H. P. Berlage, *Mijn Indische reis: gedachten over cultuur en kunst*. WL & J. Brusse, 1931.
- [23] J. T. Santoso, *Cosman Citroen (1881-1935): Architect in 'booming' Soerabaja*. Uitgeverij Verloren, 2018.
- [24] H. Akihary, "Architectuur & stedenbouw in Indonesie, 1870-1970," (*No Title*), 1990.
- [25] H. Handinoto, "Handinoto, H. (2008). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19.," *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environmen*, vol. 1, no. 36, pp. 45–53, 2008.
- [26] P. K. M. van Roosmalen, "Familiar, yet different. Indische architecture and town planning," *Groniek*, no. 174, 2007.
- [27] A. Vidler, *Histories of the immediate present: inventing architectural modernism*. MIT Press, 2008.